

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh (Anjani, 2022) di Bengkulu dengan judul *“Pembinaan Karakter Disiplin dalam Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Keaktifan Sholat Shubuh Berjama’ah bagi Santri Kelas 7 A di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa, sebagai contoh keluarga santri yang tidak menekankan pentingnya salat ataupun orang tua santri yang tidak mengingatkan anak-anak mereka untuk melakukan salat subuh berjamaah. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini terletak pada pembiasaan karakter disiplin siswa dalam melaksanakan salat subuh berjamaah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lingkup penelitian dimana penelitian terdahulu objeknya adalah santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini objeknya kepada siswa putra di sekolah.

Penelitian kedua oleh (Aminuloh, 2020) di Bandar Lampung dengan judul *“Strategi Dakwah Komunitas Bikers Subuhan dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Kota Bandar Lampung”*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fokus utama komunitas *bikers* subuhan adalah kegiatan dakwah dan memiliki tujuan untuk menjadikan salat subuh sepopuler salat jumat. Anggota komunitas ini memiliki obsesi yang sama yaitu ingin mengajak pemuda untuk melaksanakan salat berjamaah

subuh dengan harapan tingkat keramaian salat subuh sama dengan salat jumat. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek yang sama yakni sebuah komunitas yang mengajak salat subuh secara berjamaah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini memfokuskan pada siswa di sekolah sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti masyarakat sebagai objek penelitiannya.

Penelitian ketiga oleh (Khalidi, 2019) di Lhokseumawe dengan judul *“Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah di Kota Lhokseumawe”*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Pemuda Subuh (GPS) memiliki tujuan untuk mempermudah penyebaran dakwah. Namun, seiring berjalannya waktu, GPS mulai menggunakan media komunikasi dakwah berupa media sosial untuk menjadikan mereka lebih dikenal di kalangan masyarakat. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada tujuan keduanya yaitu berdakwah untuk mengajak melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian ini menitikberatkan pada siswa di sekolah sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pemuda yang bertempat tinggal di kota Lhokseumawe untuk mengikuti salat subuh secara berjamaah.

Penelitian keempat oleh (Ulya, 2020) di Aceh Barat Daya dengan judul “*Kontribusi Gerakan Jamaah Subuh Keliling dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Melaksanakan Salat Fardhu Berjamaah*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Jamaah Subuh Keliling memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan salat fardhu berjamaah. Dengan kehadiran subuh keliling, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya salat berjamaah meningkat. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan salat berjamaah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian ini memfokuskan pada siswa di sekolah sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti masyarakat sebagai objek penelitiannya.

★ Penelitian kelima oleh (Annisaa, 2016) di Jakarta dengan judul “*Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat strategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak salat subuh berjamaah di Jakarta. Strategi dakwah dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap perumusan strategi dakwah, tahap implementasi strategi dakwah, dan tahap evaluasi strategi dakwah. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu sama-sama berasal dari komunitas dengan tujuan yang sama, yaitu mengajak untuk

melaksanakan salat subuh berjamaah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian ini menitikberatkan pada siswa di sekolah sebagai objeknya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada masyarakat sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan hal tersebut yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu saya akan meneliti mengenai peran komunitas subuh berjamaah yang ada di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Saya ingin meneliti seberapa penting peran KOSUBE dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam hal salat subuh berjamaah.

B. Kerangka Teori

1. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu atau organisme yang berbagi lingkungan, biasanya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Di dalam sebuah komunitas, biasanya anggotanya memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, preferensi, risiko, dan kondisi lain yang sejenis. Kata *community* berasal dari bahasa latin, yaitu "*cum*" yang berarti "kebersamaan" dan "*munus*" yang berarti "pemberian" antara satu dengan lainnya (Sakinah, 2020).

Komunitas dapat digambarkan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu yang berbagi lingkungan dan umumnya berbagi minat. Menurut Vanina Delobelle dalam jurnal (Yanuar

Herlambang, 2014) komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki minat yang sama. Komunitas terdiri dari empat komponen utama yaitu:

- 1) Komunikasi dan keinginan untuk berbagi, dimana anggota tersebut saling membantu satu sama lain.
- 2) Kesepakatan tentang tempat untuk bertemu.
- 3) Orang berkumpul secara teratur dan berkala sesuai dengan adat istiadat.
- 4) Pengaruh dari orang-orang di komunitas yang berkontribusi pada inisiatif tersebut.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan mengenai pengertian komunitas yaitu sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan ketertarikan dan habitat yang sama.

2. Salat

a. Pengertian Salat

Secara bahasa berarti doa, sedangkan menurut syariat bermakna ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba sebagai bukti pengabdian dan kerendahan diri mereka kepada Allah SWT. Diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat adalah kewajiban utama bagi setiap muslim setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, sebagaimana yang tercantum dalam urutan rukun Islam (Rofiqoh, 2020).

Rasulullah SAW menerima perintah salat secara langsung tanpa melalui perantara. Perintah untuk melaksanakan salat diberikan pada saat Nabi Muhammad SAW menjalani peristiwa Isra' dan Mi'raj. Perintah untuk melaksanakan salat terdapat pada QS. Al-Baqarah:43, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (Al-Quran dan Terjemah, 2009).

Dalam pelaksanaannya, salat harus didasarkan pada panggilan hati yang penuh dengan pengabdian, rasa takut, dan kesadaran akan kehinaan dihadapan Allah SWT. Dijadikannya salat sebagai standar awal dalam menilai keseluruhan amal menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan salat seseorang dapat menunjukkan kualitas amalan orang tersebut.

Salat terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Para ahli fiqh mengungkapkan aspek secara internal bahwa salat adalah ibadah yang melibatkan tindakan (gerakan) dan kata-kata (ucapan tertentu), yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari perspektif eksternal, salat bertujuan untuk menumbuhkan rasa keagungan dan kebesaran Allah SWT dalam hati seseorang (Ilyas, 2021).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salat adalah jenis ibadah yang melibatkan aspek fisik dan spiritual yang dilakukan dengan gerakan dan kata-kata tertentu. Hal ini sesuai dengan makna

salat, yaitu menyatakan keinginan dan kebutuhan seseorang kepada Allah, Sang Pencipta melalui tindakan dan kata-kata yang dilakukan secara bersamaan.

b. Keutamaan Mengerjakan Salat

Salat berfungsi sebagai pengukur kualitas amal seorang muslim pada hari kiamat. Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Jika salat seseorang baik, maka amal tersebut dianggap baik. Sebaliknya, jika salat seseorang tidak baik, maka amal tersebut dianggap tidak baik buruk, maka amal lain dianggap buruk. Salat memiliki beberapa keutamaan yaitu:

1) Salat merupakan tiang agama

Istilah "tiang agama" menunjukkan betapa pentingnya salat sebagai komponen penting yang mendukung dan memperkuat dasar iman dan ketakwaan seorang muslim. Salat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukannya. Salat bukan hanya serangkaian gerakan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan mental. Selain itu, salat berperan sebagai sarana untuk introspeksi diri, perbaikan perilaku, dan penguatan keteguhan iman. Dengan demikian, konsep "salat sebagai tiang agama" menekankan peran sentral dan esensial salat dalam kehidupan seorang muslim, membantu membangun

fondasi keimanan, dan memperkuat hubungan individu dengan Allah (Darsitun, 2020).

- 2) Salat merupakan rukun kedua setelah syahadatain dan juga sebagai bukti kejujuran hati dalam meyakini Allah dan pbenarannya.

Menegakkan salat secara lahiriah adalah dengan menyempurnakan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan syarat-syarat salat. Sedangkan, menegakkan salat secara batiniah adalah dengan menegakkan roh salat. Secara singkat untuk menjalankan salat secara batiniah, diperlukan pemahaman yang memadai tentang aspek-aspek fikih salat serta pemahaman mendalam tentang situasi dan upaya penyelesaiannya dalam kerangka syariat yang benar dan sesuai sebagai pendukung kesuksesan seseorang dalam menjalankan salat secara batiniah (Darsitun, 2020).

- 3) Salat memiliki kedudukan khusus dibandingkan dengan seluruh jenis ibadah ditinjau dari sisi fardhiyah-Nya (pewajibannya)

Dalam kisah isra' miraj, Nabi Muhammad SAW berdialog langsung dengan Allah SWT. Dalam dialog tersebut terdapat penetapan jumlah rakat dalam salat. Penentuan kewajiban salat ini menjadi sesuatu yang istimewa diantara seluruh ajaran Islam. Awalnya, jumlah salat adalah lima puluh kali sehari, namun kemudian diturunkan menjadi lima kali sehari dengan

pahala yang setara dengan melaksanakan salat lima puluh kali (Darsitun, 2020).

4) Salat merupakan amalan yang pertama kali di hisab

Kiamat adalah bagian dari keyakinan fundamental yang harus diyakini oleh setiap muslim sebagai bagian dari rukun iman. Kiamat dianggap sebagai momen penentu yang akan memengaruhi kebahagiaan seseorang setelah meninggalkan dunia yang sementara ini. Salah satu amalan yang akan diperhitungkan pertama kali pada hari kiamat adalah pelaksanaan salat. Seseorang yang melakukan salat dengan konsisten akan memperoleh amal perbuatannya yang lebih baik, sementara orang yang melakukannya dengan kurang baik akan memperoleh amal perbuatannya yang lebih buruk (Darsitun, 2020).

★ 5) Salat adalah sebaik-baik amalan

Melaksanakan salat dianggap sebagai amalan terbaik, karena salat dianggap sebagai pondasi utama agama. Salat merupakan momen dimana seorang hamba dapat berkomunikasi langsung dengan Allah melalui doa-doa. Salat menjadi indikator yang menentukan kualitas amalan lainnya dengan kata lain, jika pelaksanaan salat baik, maka amalan-amalan lainnya juga cenderung baik, sementara jika salatnya kurang baik, maka amalan-amalan lainnya kemungkinan juga

kurang baik. Pelaksanaan salat dapat menjadi penanda perbedaan antara seseorang yang benar-benar beriman dan yang tidak. Selain itu, salat juga memiliki potensi untuk membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Darsitun, 2020).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salat bukan hanya sekadar kewajiban ritual tetapi juga cara untuk memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah, dan menunjukkan ketaatan dan ketakwaan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keutamaan Salat Berjamaah

Di dalam bahasa Arab salat berarti doa, sedangkan secara syariat, salat adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT dengan ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam istilah syariah, salat adalah bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba sebagai bukti pengabdian dan kerendahan dirinya kepada Allah SWT (Ilyas, 2021).

Salat berjamaah merupakan sebuah amalan yang sangat utama, jauh lebih utama daripada salat sendirian. Rasulullah SAW pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik kepada Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah bersabda "*Salat jamaah itu lebih baik dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian*" (HR. Imam Malik).

Salat berjamaah merupakan simbol kebersamaan orang-orang muslim. Salat berjamaah di masjid memiliki banyak

keuntungan, termasuk pahala dua puluh tujuh derajat lebih besar daripada salat sendirian. Seringkali perkenalan dengan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota salat berjamaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik (Darussalam, 2016).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah memiliki keutamaan yang begitu banyak diantaranya yaitu akan mendapatkan pahala yang lebih besar, dimana setiap langkah ke masjid akan dihitung sebagai pahala. Oleh karena itu, semakin jauh perjalanan menuju masjid, semakin besar pula pahalanya.

d. Keutamaan Salat Subuh secara Berjamaah

Menunaikan salat subuh merupakan kewajiban fundamental bagi umat Islam dan melaksanakannya secara berjamaah menjadi indikator utama umat peradaban Islam dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Bahkan, keberadaan jamaah dalam pelaksanaan salat subuh dapat menjadi tolok ukur kekokohan umat muslim.

Salat subuh merupakan salat fardhu dan menjadi ibadah salat wajib yang berat dikerjakan oleh umat muslim. Hal itu dikarenakan waktu salat subuh sering memberatkan seseorang untuk bangun dari tidur nyenyaknya dan kemudian melaksanakannya. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan umat-Nya melalui panggilan azan bahwa "*salat itu lebih baik dari pada tidur*" sebagai dorongan untuk mematuhi aturan salat subuh yang telah ditetapkan.

Salat subuh memiliki beberapa keutamaan yang tidak terdapat dalam salat lain, adapun keutamaannya yaitu:



1) Bergegas mendirikan salat subuh

Memulai hari dengan melaksanakan salat subuh bukan hanya membawa iman yang terang benderang ke dalam hidup anda, tetapi juga menanamkan optimisme untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Salat subuh dianggap sebagai persiapan yang ideal karena tidak hanya membersihkan tubuh dan jiwa secara fisik, tetapi juga menyucikan jiwa sehingga dapat menyambut karunia dan berkah Allah yang tersebar di seluruh dunia. Selain itu, pelaksanaan salat subuh juga menjadi ciri khas dari gerakan generasi muda. Salat subuh dikaitkan dengan suasana pagi yang menyegarkan dan memberikan kesehatan. Meskipun udara pagi mungkin terasa dingin, waktu ini memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat pembaharuan dan kemajuan. Melakukan ibadah ini berarti menjaga diri agar selalu berada dalam keadaan segar dan penuh semangat, siap untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik (Aminuloh, 2020).

2) Mendapatkan keistimewaan di waktu pagi

Menurut informasi yang diberikan oleh ilmuwan modern, konsentrasi gas ozon dengan tingkat oksigen yang tinggi mencapai puncaknya pada waktu subuh dan secara perlahan menurun hingga matahari terbit. Yang menarik, data ini tidak memerlukan penemuan atau konfirmasi tambahan karena setiap

orang dapat dengan mudah mengamati kebersihan dan kesegaran udara saat melaksanakan salat subuh dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya. Udara ini berperan dalam menyegarkan pikiran, memperkuat paru-paru, meregenerasi sel-sel yang mati, menyediakan oksigen bagi tubuh, mengeluarkan karbon dioksida, membersihkan darah dari zat-zat yang tidak diinginkan, meningkatkan kinerja organ tubuh, melonggarkan urat saraf, serta dapat membantu penyembuhan berbagai penyakit saraf, reumatik, dan asma (Syaikh Adnan, 2007).

3) Mendapatkan jaminan dari Allah SWT

Dalam hadis lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Sulaiman bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa yang mengerjakan salat Subuh maka dia berada dalam tanggungan Allah”*. Apabila manusia berada di bawah perlindungan Allah, mereka akan terus menerima berbagai aspek kehidupan dan mendapatkan bantuan untuk mempertahankannya. Allah SWT akan menyuguhkan beragam elemen kebahagiaan sehingga manusia dapat semakin sepenuh hati dalam pengabdian kepada-Nya (Aminuloh, 2020).

4) Berada di bawah lindungan Allah

Salat subuh menunjukkan ketaatan dan kesetiaan seorang Muslim kepada Allah SWT. Menunaikan Salat Subuh berarti seseorang bersedia untuk bangun pagi-pagi, menghadap Allah,

dan memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa Allah memberikan perlindungan khusus kepada mereka yang melakukan salat subuh. Mereka akan mendapatkan perlindungan dari potensi kejahatan dan fitnah yang mungkin terjadi di dunia. Dengan melaksanakan salat subuh, seseorang berharap untuk meraih rahmat dan pengampunan dari Allah. Keutamaan ini menegaskan bahwa salat subuh tidak sekadar merupakan kewajiban formal, melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh harap dan tawakal (As-Sirjani, 2008).

5) Subuh sebagai "Quran Fajar"

Istilah "subuh" dalam konteks Al Quran sering mengacu pada waktu subuh atau fajar, yang merupakan salah satu waktu salat dalam agama Islam. Waktu subuh dimulai sejak terbitnya fajar (sebelum matahari terbit) hingga matahari terbit. Penting untuk diingat bahwa istilah "Quran Fajar" mungkin lebih mengacu pada kebiasaan membaca Al Quran atau melaksanakan ibadah pada waktu subuh, karena pada saat ini suasana cenderung lebih tenang dan penuh khusyuk. Membaca Al Quran saat waktu subuh juga dianggap sebagai amalan yang sangat bernilai dan dapat memberikan kedamaian serta ketenangan bagi jiwa. Dengan demikian, "subuh sebagai quran fajar" dapat

diartikan sebagai waktu fajar yang diberkahi, dimana umat Islam disarankan untuk melaksanakan salat dan membaca Al Quran, dengan tujuan mencari ketenangan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT pada waktu yang istimewa ini (Aminuloh, 2020).

6) Mendapatkan pahala seperti pahala qiyamulail sepanjang malam

Salat Subuh dilaksanakan pada saat fajar ketika alam masih dalam kegelapan dan kedamaian. Waktu ini dianggap sebagai waktu istimewa yang penuh berkah, memungkinkan seseorang untuk merenung, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Melaksanakan salat subuh dapat menunjukkan ketaatan dan kesetiaan seorang muslim kepada Allah. Dengan melakukannya dengan penuh ketaatan dan kesungguhan, salat subuh dapat menjadi cara untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. (Darsitun, 2020).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salat subuh memiliki berbagai macam keutamaan yang tentunya berbeda dengan salat yang lain. Oleh sebab itu dengan banyaknya keutamaan yang bisa kita dapatkan marilah kita berlomba-lomba untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan dengan melaksanakan salat secara berjamaah.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan lain sebagainya (KBBI 1.0.0, 2023). Kata “disiplin” berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti “murid”.

Disiplin biasanya berkaitan dengan hubungan antara siswa dan guru, serta lingkungan sekitarnya seperti peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan keterampilan siswa melalui bimbingan guru. Meskipun demikian, disiplin juga dapat dianggap sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Semua ini bertujuan untuk menjaga keteraturan eksternal dan membentuk sikap internal melalui penerapan kedisiplinan.

Dalam *Good's Dictionary of Education* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1945), yang dikutip oleh Oteng Sutisna menjelaskan pengertian disiplin sebagai:

- 1) Proses atau hasil dari pengaturan atau pengawalan motivasi, keinginan, atau kepentingan dengan tujuan meningkatkan efektivitas tindakan.
- 2) Upaya keras dan aktif untuk menemukan metode bertindak tertentu dengan tekad dan pengaturan sendiri, meskipun dihadapkan pada hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman ataupun hadiah.

4) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan (Rohman, 2018).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan keadaan yang dihasilkan melalui latihan yang berkembang menjadi berbagai perilaku. Dalam perilaku tersebut terdapat unsur-unsur seperti khauf (takut), raja (mengharap), mahabbah (cinta). Semua tindakan ini dilakukan dalam rangka tanggung jawab untuk mencapai integritas pribadi.

b. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin terdiri dari dua komponen. Pertama, motivasi untuk membangun keteraturan. Karena kewajiban selalu konsisten dalam kondisi yang sama, dan karena banyak kondisi dasar kehidupan yang sudah pasti dan berlaku untuk setiap individu, seperti jenis kelamin, status, pekerjaan, dan situasi sosial kita, nampaknya sulit bagi seseorang untuk merasa puas jika dia dapat memenuhi kewajibannya tetapi menolak hal-hal yang teratur dan terbiasa. Keseluruhan kerangka moral bergantung pada keteraturan ini. Jika setiap elemen fungsi sosial, baik dalam keluarga, kewarganegaraan, tidak dilakukan dengan tepat pada waktunya, kehidupan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik.

Kedua, pengendalian diri dan dorongan yang tidak berlebihan adalah komponen disiplin. Pengalaman sehari-hari kita jelas menunjukkan bahwa hal ini tidak muncul sampai seseorang dewasa.

Anak-anak tidak mampu membedakan antara hal-hal yang mungkin dan tidak mungkin. Akibatnya, ia tidak menyadari bahwa kenyataan menghalangi keinginan-keinginannya yang tidak dapat dicapai. Anak-anak percaya bahwa dia adalah penguasa atas segala sesuatu, dan mereka tidak ingin diganggu oleh hambatan, baik itu benda maupun orang (Rohman, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin terbagi menjadi dua komponen, yaitu komponen motivasi yang dimana komponen tersebut berfungsi untuk membangun keteraturan dan juga komponen pengendalian diri serta dorongan yang tidak berlebihan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan eksternal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam beribadah, yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan faktor utama yang menjadikan siswa disiplin dalam beribadah, kegiatan yang sering dilaksanakan atau diulang-ulang akan menjadi disiplin dalam diri sehingga sukar bila ditinggalkan (Cucu et al., 2019).

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan karakter disiplin siswa dalam beribadah.

3) Teladan

Dalam membentuk kedisiplinan siswa diperlukan sebuah teladan, sebagai contoh guru sebagai teladan bagi siswa merupakan faktor dari pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah (Cucu et al., 2019).

Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa untuk mencapai tujuannya disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi dapat dibentuk melalui kesadaran diri, pengaruh lingkungan, dan juga konsistensi.

d. Indikator Kedisiplinan Siswa dalam Hal Ibadah

Indikator kedisiplinan siswa dalam hal ibadah biasanya terdiri dari parameter atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang berkaitan dengan hal ibadah. Dalam lingkup pendidikan terdapat beberapa indikator kedisiplinan siswa yaitu:

1) Tepat Waktu

Pengertian tepat waktu dalam beribadah dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan ibadah tepat pada waktu yang ditentukan. Salah satu bentuk ketaatan dalam beribadah adalah menjalankan salat sesuai pada waktunya. Hal ini

merupakan komponen penting dalam membangun hubungan spiritual dan menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama (Endahwati et al., 2021).

2) Berjamaah

Dalam konteks agama, salat berjamaah sering mengacu pada pelaksanaan ibadah secara bersama-sama oleh sekelompok orang. Selain itu, salat berjamaah dapat didefinisikan sebagai salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah satunya bertindak sebagai imam dan yang lain bertindak sebagai makmum (Sarwat Ahmad, 2018).

3) Pembiasaan

Pembiasaan atau sering disebut kebiasaan, merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang melekat dalam pola hidup seseorang. Pembiasaan sendiri, terbagi menjadi 2 yaitu pembiasaan positif dan negatif. Pembiasaan positif dapat mencakup kebiasaan-kebiasaan sehat dan produktif. Pembiasaan negatif dapat berupa perilaku yang merugikan (Gorontalo et al., 2020).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan siswa dalam hal ibadah terdiri dari tepat waktu, berjamaah, dan pembiasaan. Tanpa adanya ketiga komponen tersebut maka indikator kedisiplinan siswa belum sepenuhnya terpenuhi.